

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Perkembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui penerapan kurikulum yang diterapkan, karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional” (UU No 20, 2003).

Di Indonesia, pelaksanaan kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973. Tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kurikulum 2013 (kurtilas) dan pada tahun 2018 revisi kembali menjadi kurtilas revisi (Fauzi, 2022:6314).

Secara global, kurikulum pendidikan hari ini diarahkan pada penguatan kompetensi lintas disiplin ilmu atau lazim yang kita kenal hari ini dengan istilah-istilah seperti *transversal skills*, *general capabilities*, *21st Century skills*, *global competencies*, dan lain sebagainya. Semua itu mengerucut pada pengintegrasian dan penguatan interkoneksi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan disposisi dari beberapa disiplin ilmu. Inilah yang menjadi konsentrasi pendidikan Indonesia saat ini. Maka dari itu, untuk

mencapai tujuan tersebut, Indonesia perlu mengubah paradigma pendidikannya menuju kemerdekaan belajar (Kurniasih, 2022:7).

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan intelektualitas, karena demikian menjadi salah satu alasan mengapa dunia pendidikan senantiasa mengembangkan inovasi dan kreasinya. Mulai dari metode, strategi bahkan sampai adanya kurikulum baru. Pemerintah melalui kemendikbud telah merevolusi pendidikan sejak tahun 2019, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, konsep yang diusung dalam revolusi ini adalah Merdeka Belajar di semua aspek pendidikan formal (Leu, 2022:114).

Pada akhir tahun 2019, sejumlah media massa, baik cetak maupun elektronik mengunggah berita dan pemberitaan mengenai visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud). Salah satu dari sekian gagasan baru yang diusung Nadiem Makarim, sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan, yaitu mengembangkan “misi merdeka belajar”. Untuk itu kita sebut misi dengan meminjam tradisi media sosial melalui tagline-nya, yaitu “merdeka belajar”. Esensi dari merdeka belajar diantaranya adalah kemerdekaan dalam berpikir, menurut Nadiem Makarim, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi (Evi Hasim, 2020:70).

Terobosan kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) tentang merdeka belajar dimaksudkan untuk memajukan pendidika di Indonesia. Gagasan ini merupakan salah satu langkah yang sangat strategis dan inovatif serta merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan. Merdeka belajar adalah kebebasan unit pendidikan (sekolah, guru dan murid) dalam berinovasi, mandiri dan kreatif. Kemudian terdapat empat kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh kemendikbud yakni; penyelenggaraan ujian berbasis nasional (USBN) diganti ujian (*assesmen*) yang diselenggarakan oleh sekolah masing-masing, penggantian UN (ujian nasional) sebagai indikator kelulusan dan keberhasilan peserta didik menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, guru diberi kebebasan

dalam mengembangkan format RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan perarutan tentang penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang sebelumnya zonasi menjadi lebih fleksibel untuk mengakomodasi berbagai kondisi di daerah (Wijaya et al., 2020).

Merdeka belajar erat kaitannya dengan kurikulum merdeka. Bahkan dapat dikatakan bahwa konsep dan tujuan merdeka belajar adalah landasan utama bagi penerapan dari kurikulum merdeka belajar. Pemahaman yang baik atas istilah tersebut pada hakikatnya akan mempermudah pula memahami bagaimana kurikulum merdeka dapat diterapkan pada proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan.

Konsep dari “merdeka belajar” bahwa sejatinya hal ini menentukan sebuah arah dari tujuan pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, konsep dari merdeka belajar membawa arah untuk mampu berkontribusi dengan baik dalam menuntut peningkatan bagi peserta didik sehingga dapat belajar secara bebas. Pemahaman yang terjadi bahwa konsep dari merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir. Terkait pemahaman seperti ini esensi dari kemerdekaan berpikir harus terlebih dahulu dimiliki oleh para pendidik. Tanpa diawali ujung tombak pelaku utama, yakni seorang pendidik maka tidak mungkin terjadi pada para pelaku lainnya, yaitu peserta didik.

Dengan demikian, perlu adanya kemampuan dalam proses menerjemahkan berbagai kompetensi dasar dari kurikulum, sehingga hal ini dapat mempengaruhi adanya proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Seorang pendidik tanpa melalui adanya proses interpretasi, refleksi serta pemikiran secara mandiri dan bentuk dari bagaimana menilai kompetensinya serta menerjemahkan kompetensi dasar yang menjadi suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik. mendikbud menyebutkan bahwa pembelajaran akan terjadi ketika seorang pendidik mampu menerjemahkan kurikulum dengan baik. Dengan demikian, bahwa paradigma merdeka belajar merupakan sebuah upaya untuk menghormati perubahan yang harus terjadi bagi pembelajaran disekolah saat ini (Syafi'i, 2021:37).

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Salah satu pembaruan penting dalam kurikulum ini adalah pendekatan lintas mata pelajaran yang mendorong kolaborasi antar disiplin ilmu. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mempelajari konsep yang terintegrasi, seperti menggabungkan matematika dengan sains atau seni dengan sejarah, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kolaborasi ini juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lebih holistik.

Pengaruh kolaborasi lintas mata pelajaran ini cukup signifikan, terutama dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemikiran kritis. Dengan tugas-tugas berbasis proyek atau studi kasus, siswa dapat memahami keterkaitan antar konsep dan bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu kompleks, seperti keberlanjutan lingkungan atau inovasi teknologi, sekaligus mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan (Marisa, 2021:68).

Menurut Mulyasa, (2023:39) kurikulum merdeka belajar adalah kerangka pembelajaran yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi, karakter, dan kemandirian siswa melalui pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada profil Pelajar Pancasila. Salah satu ciri utama kurikulum merdeka adalah fleksibilitas dalam menentukan materi ajar, metode pembelajaran, serta evaluasi yang menitikberatkan pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih bermakna, relevan, dan sesuai dengan tantangan zaman.

Selain itu, pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang beradab. Dalam konteks sejarah umat muslim, pendidikan berperan vital dalam menanamkan nilai-nilai tauhid serta nilai-nilai intelektual, emosional, spiritual, dan *humanisme*. Pendidikan tidak hanya membangun kecerdasan, tetapi juga karakter, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan lingkungan tempat tinggal (Kurniawan, 2018:192).

Saat ini, pendidikan karakter menjadi topik penting di Indonesia, terutama karena kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religiusitas, yang semakin tergeser oleh budaya hedonistik, materialistik, dan individualistik. Nilai-nilai tersebut, yang seharusnya menjadi pondasi dalam kehidupan bermasyarakat, kini kerap diabaikan ketika bertentangan dengan kepentingan pribadi.

Di Indonesia pada saat ini, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum merdeka belajar. Nadiem Makarim yang merupakan menteri pendidikan kebudayaan, riset, dan teknologi (Mendikbud Ristek) menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam merdeka belajar. Fondasi pendidikan karakter hidup dari budaya yang melekat pada generasi bangsa. Dalam rancangan belajar kurikulum merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan santai, tenang, gembira, dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter bagi anak bangsa (Indriani & Suryani, 2023:243).

Menurut Syarbini, (2014:57) karakter adalah kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam tindakan seseorang dan menjadi cerminan identitas pribadinya. Karakter mencakup kualitas moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan kemandirian, yang berkembang

melalui pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Karakter yang baik menjadi landasan bagi individu untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

Pendidikan karakter siswa dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku positif dalam diri siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama (Maunah, 2019:30).

Dalam sejarah Indonesia, Soekarno memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter bangsa. Ia menekankan pentingnya persatuan, rasa percaya diri, kemandirian, Pancasila, dan demokrasi sebagai pilar dalam membangun bangsa yang merdeka. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menjadikan akhlak atau karakter sebagai penentu kebaikan seseorang dan syarat kesempurnaan iman (Desiyanto *et al.*, 2018:79).

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi individu secara optimal sambil menanamkan nilai-nilai moral, kemandirian, dan tanggung jawab yang akan menjadi fondasi karakter kuat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan (Yunita *et al.*, 2023:17).

Penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berintegritas, mandiri, dan berdaya saing di era global. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa, sekaligus mendorong integrasi nilai-nilai moral dalam proses pendidikan (Hanipah, 2023:39).

Selain itu, kurikulum merdeka belajar menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang esensial dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan dinamika sosial di masa

depan. Dengan berfokus pada pembentukan siswa berkarakter, kurikulum ini bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter tangguh, berempati, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat luas (Arifin & Mu'id, 2024:12).

Berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam membentuk siswa berkarakter, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 43 Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum merdeka belajar berfokus pada pengembangan potensi individu melalui kebebasan bagi siswa dalam memilih metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Kurikulum merdeka belajar memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, berkreasi, dan menentukan gaya belajar mereka sendiri, sehingga mendorong tanggung jawab atas proses pembelajaran. Kebebasan ini mengembangkan karakter penting seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas, yang relevan untuk adaptasi dan peran aktif dalam kehidupan. Selain itu, siswa didorong untuk berani mengambil inisiatif dan mengeksplorasi pengetahuan, membangun kemampuan berpikir kritis dan daya cipta. Dengan pendekatan ini, kurikulum merdeka belajar membentuk siswa yang cakap secara akademis, berakhlak mulia, mandiri, dan siap berkontribusi dalam masyarakat (Rahmalinda *et al.*, 2025:21).

Kebebasan dalam kurikulum merdeka belajar tetap diimbangi dengan aturan akademik dan tata tertib yang jelas, sehingga pengembangan karakter siswa dipandu oleh prinsip disiplin dan kepatuhan. Fleksibilitas yang diberikan mengajarkan siswa untuk memanfaatkan kebebasan secara bertanggung jawab dalam batas-batas yang telah ditetapkan. Tantangan utamanya adalah menciptakan keseimbangan efektif antara fleksibilitas dan kedisiplinan agar siswa tidak hanya merasakan kebebasan, tetapi juga memahami pentingnya komitmen pada aturan. Proses pembelajaran yang fleksibel namun terarah ini membentuk karakter moral yang kuat serta menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain (Sofiyana *et al.*, 2021:71).

Dengan beberapa hal yang ditemui peneliti dalam observasi awal di SDN 43 Bengkulu Selatan, maka diperlukan evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal tersebut dan melakukan penelitian dengan judul “**Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Membentuk Siswa Berkarakter di SDN 43 Bengkulu Selatan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam membentuk siswa berkarakter di SDN 43 Bengkulu Selatan?
2. Apa saja kendala pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam membentuk siswa berkarakter di SDN 43 Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam membentuk siswa berkarakter di SDN 43 Bengkulu Selatan
2. Untuk mengetahui kendala pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam membentuk siswa berkarakter di SDN 43 Bengkulu Selatan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Penelitian bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam memberikan pembelajaran tentang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

2. Bagi Siswa
 - a. Dengan adanya variasi pembelajaran tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar.
 - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam kegiatan proses belajar mengajar.
 - c. Memberi motivasi dan mengatasi kesulitan siswa dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk memberikan pengarahan kepada guru mengenai ketepatan kurikulum merdeka belajar yang akan diterapkan.
 - b. Mendorong guru-guru lain agar meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya dengan mengadakan penelitian tindakan kelas.
 - c. Membiasakan guru untuk melakukan penelitian guna memperbaiki atau meningkatkan kinerjanya dan menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

E. Definisi Istilah

1. Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk menjadi panduan dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kurikulum mencakup berbagai komponen penting, termasuk mata pelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi. Semua aspek ini dirancang dengan cermat untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Melalui kurikulum, para pendidik dapat menyusun langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang komprehensif (Arofah, 2020:67).

Selain sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pengajaran, kurikulum juga berfungsi sebagai kerangka kerja yang memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar dan tujuan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan, baik di tingkat sekolah, nasional, maupun internasional. Kurikulum memungkinkan adanya keseragaman dalam penyampaian materi dan penilaian, sehingga hasil pendidikan dapat diukur dan dievaluasi dengan cara yang konsisten. Dengan adanya kurikulum yang jelas, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang holistik dan berkesinambungan, yang akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

2. Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah suatu proses pembelajaran yang menciptakan suasana membahagiakan. Bahagia untuk guru, peserta didik, orang tua dan semua orang. Merdeka belajar menurut mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan dapat menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk proses pengembangan diri. Merdeka belajar versi mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran (Saleh, 2020:52).

Merdeka belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tetapi benar-benar berinovasi dalam pendidikan.

3. Siswa

Siswa adalah individu yang terlibat dalam proses pendidikan formal, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi, dengan tujuan utama untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pengembangan diri mereka. Siswa merupakan subjek utama dalam pembelajaran, yang berperan aktif dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan materi yang disampaikan oleh guru atau pendidik. Mereka tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga melalui berbagai pengalaman di luar lingkungan sekolah, yang turut membentuk karakter dan kemampuan sosial mereka (Mahirah, 2017:27).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan, siswa memiliki hak dan tanggung jawab tertentu, seperti mendapatkan pendidikan yang layak, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan mematuhi aturan yang berlaku. Dalam konteks psikologis dan sosial, siswa berada dalam fase perkembangan yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan lingkungan sekolah untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, dan moral siswa agar mereka dapat mencapai potensi terbaiknya.

4. Karakter

Karakter adalah kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang, terbentuk melalui proses panjang dari interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup. Karakter mencerminkan kualitas moral seseorang, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan empati. Nilai-nilai ini memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi. Secara umum, karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan atau muncul begitu saja sejak lahir, melainkan sesuatu yang dapat dibentuk, dibangun, dan dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman (Haluti *et al.*, 2023:65).

Pentingnya karakter terletak pada perannya dalam menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan hidup. Karakter yang kuat membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat, menjaga integritas, dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter menjadi fokus utama karena memiliki dampak langsung pada perilaku siswa di sekolah maupun di masyarakat, membentuk mereka menjadi individu yang berperan positif dalam lingkungannya.

5. Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal yang paling awal setelah pendidikan pra-sekolah dan merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan. Di sekolah dasar, anak-anak biasanya berusia antara 6 hingga 12 tahun dan belajar dasar-dasar akademik seperti membaca, menulis, matematika, dan ilmu pengetahuan. Kurikulum di sekolah dasar juga mencakup pendidikan moral, sosial, dan keterampilan dasar lainnya yang bertujuan untuk membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak. Pendidikan di tingkat ini sangat penting karena membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang akan mereka kembangkan lebih lanjut di jenjang pendidikan berikutnya (Wahyulestari, 2019:139).

Selain memberikan pendidikan akademik, sekolah dasar juga berperan dalam pengembangan sosial dan emosional siswa. Di lingkungan sekolah dasar, siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya, menghormati otoritas, dan memahami tanggung jawab serta disiplin. Guru di sekolah dasar tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing dan teladan yang membantu siswa dalam proses adaptasi sosial dan pembentukan identitas diri. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sehari-hari, siswa belajar nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan rasa empati, yang akan menjadi dasar penting bagi perkembangan mereka di masa depan.